

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Adiwiyata Mandiri

1. Pengertian Program Adiwiyata

Adiwiyata adalah program yang bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.¹ Selanjutnya Meyzilia berpendapat bahwa Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Jadi Adiwiyata merupakan sebuah program yang bertujuan mewujudkan sekolah berbudaya dan peduli lingkungan serta mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan². Program Adiwiyata Tingkat Nasional terdiri dari Adiwiyata Mandiri dan Adiwiyata Nasional. Adiwiyata Mandiri diberikan kepada sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional, telah membina minimal 10 sekolah imbas/binaan yang belum menjadi sekolah Adiwiyata sampai menjadi sekolah Adiwiyata Kabupaten/Kota dan pada saat penilaian tahun berjalan memiliki nilai minimal 72.

¹ Iswari, RD. dan Utomo, SW. 2017. *Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong)*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, hlm. 38

² Meyzilia, Arvina. 2015. *Hubungan Antara Keterlibatan Siswa pada Program Adiwiyata dengan Partisipasi Siswa dalam Pengelolaan Lingkungan Tempat Tinggal*, hlm. 7

2. Gambaran Umum Program Adiwiyata

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.³ Program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan membiasakan untuk mencegah dampak lingkungan yang negatif. Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁴

Program Adiwiyata sendiri telah dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan berlanjut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup melalui kegiatan pembinaan, penilaian dan pemberian penghargaan Adiwiyata kepada sekolah. Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata diatur dalam Peraturan Menteri LH Nomor 5 Tahun 2013. Program Adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam perikehidupan yang antara lain meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Pada tahap awal 2006, program Adiwiyata dilaksanakan di wilayah Pulau Jawa dengan melibatkan seluruh unsur terkait seperti instansi pemerintah, perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan.

³Anonim. *Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* 2010. Diambil dari www.depdiknas.go.id akses tanggal 24/11/2018

⁴ Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan 2011

Namun dengan berjalannya waktu, diluar dugaan, program yang tidak menawarkan insentif materi ini, menunjukkan peningkatan antusiasme sekolah untuk bergabung.

Pada Tahun 2009, lebih dari 300 sekolah yang meliputi 29 provinsi telah berpartisipasi dalam program Adiwiyata. Pada tahun 2009 Penghargaan Adiwiyata Mandiri telah diberikan oleh Presiden RI kepada 10 (sepuluh) sekolah dan Penghargaan Adiwiyata diberikan kepada 100 (seratus) sekolah oleh Menteri Negara Lingkungan Hidup. Program Adiwiyata bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan pekerja lainnya), yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan,
- b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan
- c. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan
- d. Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berbudaya lingkungan seperti: hemat energi/penggunaan energi alternatif, penghematan air, pengelolaan sampah, penggunaan pupuk organik.

Diharapkan melalui program ini dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.⁵ Indikator Program Adiwiyata dijabarkan dalam beberapa kriteria yaitu:

⁵Untung Wahyuhadi, *Thesis Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Di Smk Negeri 1 Salatiga*, 2012, hlm. 3

- a. Pengembangan Kebijakan Sekolah, untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan.
- b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan, penyampaian materi lingkungan hidup kepada para siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari.
- c. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif, untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya.
- d. Pengelolaan dan atau Pengembangan Sarana Pendukung Sekolah, dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup.⁶

Menurut Scanlan dan Key yang dikutip oleh Danim, manajemen merupakan proses pengoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik

⁶Anonim. *Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*.2010. Diambil dari www.depdiknas.go.id (diakses tanggal 26 Desember 2018)

manusia, fasilitas, maupun sumber daya teknis lain untuk mencapai tujuan khusus yang ditetapkan.⁷ Manajemen konsep sekolah Adiwiyata untuk pengembangan unit berorientasi lingkungan yang dirancang untuk dilaksanakan sebagai bagian integral dari kurikulum adiwiyata. Tujuan program utama adalah mendorong siswa di tingkat SMP untuk mengembangkan pemikiran sistem dan wawasan lingkungan sebagai dasar untuk sadar lingkungan. Karena penanaman sikap peduli lingkungan lebih baik disampaikan sejak dini. Peduli lingkungan sangat dibutuhkan pada masa kedepannya, demi menjaga bumi untuk anak cucu. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan model pengelolaan sekolah yang mendukung dilaksanakannya pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar program Adiwiyata yakni partisipatif dan berkelanjutan. Berdasarkan pendapat informan bahwa kebijakan lingkungan hidup di sekolah sudah dituangkan dalam surat keputusan dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran. Begitu juga dengan visi dan misi yang sudah disesuaikan kearah peduli lingkungan yang hal ini sesuai dengan pendapat informan yang diperkuat pula oleh pendapat informan lainnya. Visi dan misi tersebut juga terpampang di dinding agar dapat diketahui oleh semua warga sekolah.⁸

Target sasaran Adiwiyata adalah lingkup pendidikan formal setingkat SD, SMP, atau SMA sederajat. Sekolah menjadi target pelaksanaan karena sekolah turut andil dalam membentuk nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai untuk

⁷Danim, S, *Visi baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi Lembaga Pendidikan ke Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 32

⁸Ellen Landrany, (2014), *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Januari, 82-88 hlm. 85

peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Sekolah-sekolah yang telah melaksanakan program Adiwiyata berhak muntut mendapatkan penilaian dan selanjutnya diberikan penghargaan yang diberikan secara berjenjang. Jenjang atau jenis penghargaan adiwiyata yang dapat diterima oleh sekolah dengan tingkatan sebagai berikut :

- a. Penghargaan Adiwiyata Kabupaten atau Kota, penghargaan diberikan oleh bupati atau walikota
- b. Penghargaan Adiwiyata Provinsi, penghargaan diberikan oleh Gubernur
- c. Penghargaan Adiwiyata Nasional, penghargaan diberikan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- d. Penghargaan Adiwiyata Mandiri, khusus bagi sekolah yang memiliki minimal 10 sekolah binaan yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Kabupaten atau Kota penghargaan diberikan oleh Presiden.

Sekolah Adiwiyata tingkat kota merupakan produk dari keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan yang membiasakan peserta didik untuk melakukan program-program mencintai lingkungan hidup. Dengan program yang sudah terjadwal, maka peserta didik berusaha untuk melakukan sikap mencintai lingkungan dengan baik. Bukan hanya peserta didik yang berperan , tetapi seluruh civitas yang ada di dalam sekolah sangat menjunjung tinggi sikap peduli lingkungan. Demi menjaga predikat adiwiyata tingkat kota dan akan menuju provinsi ini, maka diharuskan pembiasaan yang berjalan rutin. Kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

Tim penilai dari Adiwiyata tingkat kota adalah badan lingkungan kabupaten/kota (koordinator), dinas pendidikan, kantor agama, lsm pendidikan

lingkungan, media, perguruan tinggi, swasta, dan sekolah Adiwiyata mandiri. Tim penilaian tiap tingkat penghargaan pasti berbeda. Tetapi, yang lebih penting adalah meng-*upgrade* dari setiap tingkatan penghargaan, dimulai dari tingkat sekolah adiwiyata tingkat sekolah, kota, provinsi, nasional , hingga mandiri. Dan yang terpenting adalah, bagaimana sekolah menjaga predikat Adiwiyata dari pemerintah Kota tersebut. Agar predikat dengan kenyataan aslinya memiliki kesamaan yang relevan. Dimana, menjaga lebih sulit daripada meraihnya. Kerjasama satu warga sekolah untuk menjaga predikat tersebut sangat dibutuhkan sekolah agar tidak semakin memburuk tetapi harus tetap stabil atau semakin membaik dengan meningkatkan progress dalam sikap peduli lingkungan agar predikat Kota bisa berubah menjadi Provinsi.

Terlihat beda jika sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan Adiwiyata dengan yang belum mendapatkan. Perbedaannya terletak dari kegiatan peduli lingkungan sendiri di SMP Negeri 17 Palembang sudah banyak kegiatan penunjang Adiwiyata mulai dari komunitas cinta lingkungan, istirahat mematikan listrik, sejenak memungut sampah sebelum pelajaran dimulai. Semua kegiatan tersebut yang membedakan antara sekolah Adiwiyata dengan non Adiwiyata. Hasil wawancara saya dengan salah satu peserta didik yang bersekolah di sekolah yang non Adiwiyata ialah peserta didiknya masih kurang sadar atas lingkungan, diantaranya masih suka membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak menjaga sanitasi sekolah, dan kantin masih belum memenuhi empat sehat lima sempurna. Jika di SMP Negeri 17 Palembang dengan ditunjang berbagai kegiatan aksi lingkungan yang sampai menjadikan sekolah ini menjadi sekolah

Adiwiyata ialah dengan diadakan rutinitas yang bersifat kontinyu dengan menjadikan pembiasaan dalam sikap peduli lingkungan. Dan diharapkan, para peserta didik mendapatkan dampak yang positif dari segala kegiatan aksi lingkungan di sekolah, dan bisa diterapkan di lingkungan rumah sebagai tempat lanjutan dalam mempraktikkan kebiasaan baik tersebut. Adapun konsep sekolah Adiwiyata adalah terdiri dari empat dokumen.

Dokumen pertama mengenai kebijakan berwawasan lingkungan. Di dalamnya berisi tentang standar kurikulum tingkat 2013 yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan dengan berbagai implementasi diantaranya mengenai visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum 2013 dengan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Implementasi kedua ialah struktur kurikulum memuat mata pelajaran wajib, muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan memiliki tujuan dari implementasi tersebut ialah struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran . Implementasi ketiga ialah mata pelajaran wajib atau muatan lokal yang terkait pendidikan lingkungan hidup dilengkapi dengan ketuntasan minimal belajar. Standar kedua ialah Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan mengimplementasikan rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga

kependidikan, Tersedianya sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran serta masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.

Dokumen dua berisi tentang pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari semua mata pelajaran ditambahkan dengan pendidikan lingkungan hidup. Dengan mengimplementasikan dan mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan.

Dokumen tiga, berisi tentang kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Didalamnya, banyak mengandung kegiatan-kegiatan yang memiliki sikap peduli lingkungan yang harus mendapatkan sikap partisipatif dari seluruh warga sekolah terutama peserta didik yang menjadi tujuan utamanya

Dokumen empat, berisi tentang pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Mulai dari pengaturan cahaya dan ventilasi, pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan, menggunakan paving blok, ruang terbuka hijau, sampah terpisah, pemeliharaan gedung, dan air bersih. Kemudian pemeliharaan kebersihan fasilitas sanitasi sekolah mulai dari toilet dan wastafel. Dan mengenai efisiensi air, energi yang ada didalam sekolah. Lalu kemudian yang terakhir ialah, peningkatan kualitas pelayanan kantin yang ramah lingkungan.

Maka hal di atas, sebaiknya menjadi pertimbangan disetiap sekolah yang masih belum berbudaya lingkungan. Sehingga tidak ada ruginya jika semua sekola melaksanakan program peduli lingkungan sampai mendapatkan penghargaan Adiwiyata sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja keras warga

sekolah dalam menciptakan kebersihan, keindahan, penghijauan disetiap sudut sekolah.

3. Tujuan Program Adiwiyata

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Konsep sekolah adiwiyata tingkat kota tidak dapat disamakan dengan konsep sekolah go-green biasa. Sekolah go green dan sekolah adiwiyata sama-sama memiliki tema sekolah berbudaya lingkungan. Tetapi sekolah go green belum tentu sekolah adiwiyata, tapi sekolah adiwiyata sudah pasti go-green. Karena, sekolah adiwiyata di SMP Negeri 17 Palembang sendiri memiliki arti sekolah berbudaya lingkungan yang mendapatkan penghargaan adiwiyata. Dikarenakan setiap sekolah yang mendapatkan penghargaan adiwiyata tersebut sudah berhasil memenuhi empat komponen program adiwiyata. Empat komponen tersebut yang menjadikan konsep sekolah adiwiyata yang saling berkesinambungan.

Tujuan pemberian penghargaan adiwiyata ialah sebagai wujud apresiasi atas usaha yang telah dilakukan sekolah dalam upaya melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan dalam proses pembelajaran, sebagai tanda bahwa suatu sekolah telah melaksanakan empat komponen sekolah adiwiyata, dan sebagai dasar untuk pelaksanaan pembinaan program adiwiyata yang harus dilaksanakan oleh pihak kabupaten atau kota, propinsi dan pusat.

Tujuan menerapkan konsep sekolah adiwiyata adalah meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan, dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah. Sebagai salah satu alat dalam pendidikan karakter peduli lingkungan, sekolah adiwiyata seharusnya juga tidak berdiri sendiri. Keberadaan sekolah adiwiyata perlu diiringi strategi lain seperti dorongan motivasi dari guru agar peserta didik menerapkan sekolah adiwiyata sebagai kebiasaan. Bila perlu, sekolah adiwiyata ini dapat ditanamkan sebagai prinsip sekolah dan peserta didik juga dilibatkan untuk ikut menghargai prinsip tersebut. Hal-hal sederhana seperti membuat papan pengumuman yang menyatakan kebanggaan terhadap lingkungan juga dapat dilakukan dengan melibatkan para peserta didik. Sekolah bukan hanya menjadi tempat guru mengajar melainkan juga tempat untuk belajar.

Penerapan konsep program Adiwiyata sendiri memiliki manfaat yang bisa dibilang tidak merugikan, diantaranya:

- a. Merubah perilaku warga sekolah untuk melakukan budaya pelestarian lingkungan.
- b. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah.
- c. Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan sumber daya dan energi.
- d. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi seluruh warga sekolah
- e. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah
- f. Dapat menghindari berbagai resiko dampak lingkungan di wilayah sekolah.
- g. Menjadikan tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik, dan benar.

Sekali lagi perlu diingat bahwa tujuan program Adiwiyata adalah pendidikan karakter peduli lingkungan, karenanya strategi pembiasaan program lingkungan ini selayaknya digunakan.

4. Prinsip-prinsip Dasar Program Adiwiyata

Adapun prinsip dasar program Adiwiyata adalah:

- a. Prinsip partisipatif yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya
- b. Prinsip berkelanjutan berupa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Jadi bila sudah masuk dalam kategori Adiwiyata mandiri, apalagi sebagai juara harus tetap mempertahankan kondisi lingkungan dan perilaku warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan menuju lebih baik.⁹

5. Komponen, Standar, dan Implementasi Program Adiwiyata

Komponen dan standar Adiwiyata meliputi:

- a. Kebijakan berwawasan lingkungan memiliki standar:
 - 1). Kurikulum 2013 memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan
 - 2). RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

⁹ Hidayati, Nanik. 2013. *Perilaku Warga Sekolah dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan 2013 ISBN 978-602-17001-1-2 149*, hlm. 150

- b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan memiliki standar:
- 1). Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup
 - 2). Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki standar:
- 1). Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah
 - 2). Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).
- d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan memiliki standar:
- 1). Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan
 - 2). Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

Uraian komponen dan standar tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Standar dan Implementasi Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Kurikulum 2013 memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Visi, Misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum 2013 (dokumen 1) memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Tersusunnya Visi, Misi dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan/ atau, mencegah terjadinya pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan

		hidup.
	2. Struktur kurikulum memuat muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, dan/ atau muatan lokal, dan/ atau pengembangan diri
	3. Mata pelajaran wajib dan/ atau Mulok yang terkait PLH dilengkapi dengan ketuntasan minimal belajar.	Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib dan/ atau muatan lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan/ atau kerusakan lingkungan hidup.
B. Rencana kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	1. Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi: kesiswaan, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.	Sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah. Anggaran sekolah dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.

Tabel 2.2 Standar dan Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
<p>A. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup</p>	<p>1. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Pakem/belajar aktif/partisipatif);</p>	<p>70 % tenaga pendidik menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif (demonstrasi, diskusi (FGD), simulasi (bermain peran), pengalaman lapangan, curah pendapat, debat, simposium, laboratorium, (praktek langsung), penugasan, observasi, project percontohan, dll.</p>
	<p>2. Mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran LH sesuai dengan jenjang pendidikan.</p>	<p>70 % tenaga pendidik mengembangkan isu lokal (daerah) dan isu global yang terkait dengan PPLH.</p>
	<p>3. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran LH</p>	<p>70 % tenaga pendidik mengembangkan indikator pembelajaran dan instrumen penilaian yang terakit dengan PPLH</p>
	<p>4. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas.</p>	<p>70 % tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan PPLH.</p>
	<p>5. Mengikutsertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran LH</p>	<p>Presentase tenaga pendidik yang mengikutsertakan orangtua peserta didik dan masyarakat yang terkait dengan PPLH. (SD sebesar 50%, SMP sebesar 40%, SMA/SMK sebesar 30%).</p>

	6. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran LH.	Hasil inovasi pembelajaran LH dikomunikasikan melalui: majalah dinding, buletin sekolah, pameran, website, radio, TV, surat kabar, jurnal, dll.
B. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah LH, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	70 % tenaga pendidik mempunyai kemampuan memecahkan masalah LH.
	2. Menerapkan pengetahuan LH yang diperoleh untuk memecahkan masalah LH dalam kehidupan sehari-hari	50 % peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah LH.
	3. Mengkomunikasiakn hasil pembelajaran LH dengan berbagai cara dan media.	50 % peserta didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH melalui: majalah dinding, buletin sekolah, pameran, website, radio, TV, surat kabar, jurnal, dll.

Tabel 2.3 Standar dan Implementasi Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah	1. Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah	80 % warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, antara lain: piket kebersihan kelas, jum'at bersih, lomba kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas, dll.

	2. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah)	80 % warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah PPLH antara lain: pemeliharaan taman, toga, rumah kaca (go green), hutan sekolah, pembibitan, kolam, pengelolaan sampah, dll.
	3. Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	80 % kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, karya ilmiah remaja, dokter kecil, palang merah remaja, pecinta alam, dll), yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait PPLH seperti: pengomposan, tanaman toga, biopori, daur ulang, pertanian organik, biogas, dll.
	4. Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	5 klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya PPLH sebagai berikut: daur ulang sampah, pemanfaatan dan pengolahan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, energi alternatif.
	5. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik mengikuti 6 kegiatan aksilingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar. • Peserta didik mengikuti enam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.

<p>B. Menjalinkan keimtraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah dll).</p>	<p>1. Memanfaatkan nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup</p>	<p>3 (tiga) mitra yang dimanfaatkan sebagai nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup antara lain: orangtua, alumni, LSM, media (pers), dunia usaha, konsultan, instansi pemerintah daerah terkait, sekolah lain, dll.</p>
	<p>2. Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orangtua, alumni, media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.</p>	<p>3 (tiga) mitra yang mendukung dalam bentuk materi untuk kegiatan yang terkait dengan PPLH seperti: pelatihan yang terkait PPLH, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya PPLH, dll.</p>
	<p>3. Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p>	<p>3 (tiga) kemitraan yang difasilitasi oleh komite sekolah terkait dengan pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p>
	<p>4. Menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup.</p>	<p>3 (tiga) kali menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup seperti: sekolah lain, seminar, pemerintahan daerah, dll.</p>
	<p>5. Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan LH</p>	<p>3 (tiga) dukungan yang diberikan sekolah dalam upaya PPLH seperti: bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik,</p>

		biogas, dll.
--	--	--------------

Tabel 2.4 Standar dan Implementasi Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Ketersediaan sarana prasaran pendukung yang ramah lingkungan	1. Menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah	Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana permendiknas no 24 tahun 2007, seperti: air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter) tinja, air limbah/drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan/getaran/radiasi, dll.
	2. Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah	Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain: pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/taman/kebun sekolah, green house, toga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas, dll.
B. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan	1. Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan	Terpeliharanya 3 (tiga) sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya, seperti: <ul style="list-style-type: none"> • Ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami. • Pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan

		<p>penghijauan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan paving block
	2. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	<p>Tersedianya 4 (empat) unsur mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan sarana meliputi penanggung jawab, tat tertib, pelaksana (daftar piket), pengawas, dll terkait dalam kegiatan penyediaan dan pemakaian sarana fasilitas sanitasi sekolah</p>
	3. Memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien	<p>20% efisiensi pemanfaatan listrik, air dan ATK.</p>
	4. Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	<p>Kantin melalui 3 (tiga) upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kantin tidak menjual makanan/minuman yang mengandung bahan pengawet/pengenyal, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. • Kantin tidak menjual makanan yang tercemar/terkontaminasi, kadaluarsa. • Kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti: plastik, styrofoam, aluminium foil.¹⁰

¹⁰Kerjasama kementerian Lingkungan hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Adiwiyata; Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta: 2011), hlm. 11-20

6. Pembiayaan Program Adiwiyata

Untuk mencapai tujuan program yang telah ditetapkan dalam panduan ini, maka diperlukan dukungan pembiayaan untuk pelaksanaan pembinaan dan pemberian penghargaan Adiwiyata yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain:

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi, dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten/Kota.
- b. Sumber lain yang tidak mengikat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

B. Peduli Lingkungan Hidup

1. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, dengan kata lain lingkungan hidup tidak terlepas dari kehidupan manusia sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya tidak bisa hidup dalam kesendirian karena terdapat unsur saling bergantung diantara yang lainnya, dimana bagian-bagian atau komponen-komponen lain mutlak harus ada untuk saling mendampingi dalam meneruskan kehidupan atau eksistensinya. Secara bahasa lingkungan hidup diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya), yang termasuk didalamnya, atau lingkaran yang terlingkung dalam suatu daerah atau sekitarnya, bekerja sebagaimana mestinya yang dapat mempengaruhi penghidupan dan kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun

mahluk yang lainnya.¹¹ Dalam kamus lingkungan hidup yang disusun *Michael Allaby*,¹² lingkungan hidup itu diartikan sebagai *The phisycal, chemical and biotic condition surrounding and organism*.

Seorang ahli ilmu lingkungan (ekologi) Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto,¹³ lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁴ Menurut Khaelany, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita¹⁵ Dalam bukunya *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, *Nommy H.T. Siahaan* mengatakan bahwa lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya.¹⁶ dengan kata lain lingkungan hidup dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala makhluk hidup, makhluk tak hidup,

¹¹ W.J.S Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 192

¹² Michael Allaby, *Dictionary of the Environment*, the Mac Millan Press, Ltd, London, 1979.

¹³ Otto Soemarwoto, *Permasalahan Lingkungan Hidup*, (Jakarta : Bina Cipta, 1977), hlm.11

¹⁴ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup

¹⁵ Khaelany, *Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), cet. Ke-1, Jilid1, hlm. 77

¹⁶ N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2004), edisi ke-2, hlm. 4

dan daya serta manusia dengan segala perilakunya, yang saling berhubungan secara timbal balik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan tak hidup yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun dengan alam sekitarnya, hal ini dikarenakan antara komponen yang satu dengan yang lainnya terikat oleh adanya saling ketergantungan dimana hukum saling ketergantungan ini berlaku pada setiap lingkungan hidup.

2. Unsur-Unsur Lingkungan Hidup

Secara umum lingkungan hidup menyangkut hubungan interaksi oleh setiap makhluk yang hidup maupun tidak hidup, sehingga di dalam hubungan timbal balik tersebut terdapat beberapa pembahasan mengenai unsur dan komponen yang saling terkait. Menurut *Nommy H.T Siahaan* merumuskan unsur-unsur lingkungan sebagai berikut:

- 1) Semua benda, berupa manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, rumah, sampah, mobil dan lain-lain. Keseluruhan yang disebutkan ini digolongkan sebagai materi. Sedangkan satuan-satuannya digolongkan sebagai komponen
- 2) Daya, disebut juga dengan energy
- 3) Keadaan, disebut juga kondisi atau situasi
- 4) Perilaku atau tabiat
- 5) Ruang, yaitu wadah berbagai komponen berada

- 6) Proses interaksi, disebut juga saling mempengaruhi, atau biasa pula disebut dengan jaringan kehidupan.¹⁷

Dengan memahami unsur-unsur di atas, maka secara umum unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga: *Pertama*, Unsur Hayati (Biotik) yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. *Kedua*, Unsur Fisik (Abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup seperti air, udara, iklim, dan lain-lain. *Ketiga*, unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial.

3. Pembagian Lingkungan Hidup

Setelah mengetahui pengertian dan unsur-unsur didalam lingkungan hidup, maka lingkungan hidup terbagi menjadi beberapa bagian lingkungan.

Menurut *Fuad Ansyari*, lingkungan hidup ada tiga bagian yaitu:¹⁸

- 1) Lingkungan fisik (*Physical Environment*), Yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang bersifat benda mati seperti gedung, sinar, air dan lain-lain.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.6

¹⁸ Fuad Ansyari, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1977), hlm. 18

- 2) Lingkungan biologis (*Biological Environment*), yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang bersifat organis, seperti manusia, binatang, jasad renik, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya
- 3) Lingkungan sosial (*Social Environment*), yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitar atau kepada siapa kita mengadakan hubungan Pergaulan.

4. Lingkungan Hidup dalam Islam

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang antroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.

Hal itu digambarkan oleh Allah SWT dalam surat al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.¹⁹

Dalam perspektif Islam Manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah SWT menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun saling terkait yang jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain.²⁰ Dalam perspektif etika lingkungan (*etics of environment*), komponen paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawan manusia. Tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu serta sifat juga merawat persamaan serta kebebasan. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan semakin terus memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak akan ada lagi tentu saja agama pun tidak akan ada lagi.²¹ Manusia sebagai faktor dominan dalam perubahan lingkungan baik dan buruknya dan segala

¹⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 408

²⁰ Mujiono Abdillah. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.205

²¹ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, pemeliharaan dan penyelamatan Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu), hlm.25.

sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut pelakunya adalah manusia karena eksploitasi yang dilakukan manusia tidak sebatas memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi. Karena faktor dominan manusia terhadap alam terutama kerusakan lingkungan yang ada maka Allah mengingatkan dalam surat Al - A`raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.²²

Pandangan Islam akan alam semesta hidup dan kehidupan saling berkaitan. Sebelum adanya manusia dan isi bumi terlebih dahulu Allah SWT menciptakannya dahulu sebagaimana firmanya dalam surat Ath-Thariq 5-7:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

²²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm.157

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”.²³

Kemudian surat Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”.²⁴

Surah Al Baqarah ayat 22 memberikan kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan juga sangat terkait dengan posisi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi dalam bahasa arab diartikan sebagai wakil Allah SWT di muka bumi. Maka manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagai sebuah amanah yang diberikan Allah SWT. Manusia merupakan *khalifah* di muka bumi. Secara etimologis, *khalifah* merupakan bentuk kata dari *khulifun* yang berarti pihak yang tepat menggantikan posisi pihak yang memberi kepercayaan. Adapun secara terminologis, kata *khalifah* mempunyai makna fungsional yang berarti mandataris, yakni pihak yang diberi tanggungjawab oleh pemberi mandat (Allah). Dengan demikian, manusia merupakan mandataris-Nya di muka bumi.

²³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 591

²⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 4

Menurut Quraisy Shihab kekhalfahan ini mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalfahan dalam pandangan Al-Qur`an. Ketiga unsur yakni:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh Allah SWT sebagai bumi
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugas-tugas kekhalfahan).²⁵

Pemahaman ini juga selaras dengan penafsiran Tahaba ‘taba’i yang memaknai terma *khalifah* pada ayat tersebut tidaklah berkonotasi politis individual, namun kosmologis komunal. Dengan demikian, Adam dalam hal ini bukanlah sebagai sosok personal, namun dimaknai sebagai simbol seluruh komunitas manusia.²⁶ Dengan demikian, penyandang *khalifah* dalam hal ini adalah seluruh spesies manusi.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah

²⁵ Quraisy Shihab. *Membumikan al-Qur`an.*, (Bandung: Mizan, 1999), hal.295.

²⁶ Muslim, (2007), *Akhlak Islam dalam Pengelolaan Lingkungan*, Jurnal: Hukum Islam Vol. XVII, No. 1 Juni, hlm. 98

Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berkait juga bermakna bahwa manusia selama-lamanya dimaksudkan untuk menciptakan semua di sekitar dia selalu dalam keadaan berkait. Jadi dengan begitu akan ada semangat atau gerakan berkomunikasi, berpasukan dan berfikir kritis. Islam mengatur supaya manusia beriman, beramal shaleh, saling memberi nasehat baik tentang kebenaran maupun tentang kesabaran. Dengan begitu maka manusia akan mewarisi surga firdaus dunia yang rapi dan indah serta sejahtera. Untuk selanjutnya akhirat yang abadi. Semua ajaran Islam mengatur etika dengan tuhan, dengan lingkungannya tidak saja manusia tetapi alam secara menyeluruh.

5. Perilaku Peduli Lingkungan Hidup dalam Islam

Peduli mengandung arti mengindahkan, memperhatikan.²⁷ Dalam Ensiklopedia Indonesia jilid IV menyebutkan bahwa lingkungan itu meliputi lingkungan mati (fisik) dan lingkungan hidup (*biotic*).²⁸ Tetapi yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.²⁹ Disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah suatu sikap memperhatikan dan mengindahkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar manusia baik lingkungan mati maupun lingkungan hidup untuk menjaga kelestarian lingkungan.

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 841

²⁸Ernawati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013) hlm. 14

²⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 157

Dalam Islam, peduli lingkungan ataupun pelestarian terhadap lingkungan berawal dari penyerahan amanah kepada manusia. Kemampuan atas potensi manusia menyebabkan manusia lebih mampu memikul amanah Allah. Sehingga, diciptakan manusia di bumi ini adalah untuk menjadi *abdullah* dan *khalifatullah*. Manusia diharapkan menjaga dan saling kasih sayang dengan seluruh potensinya yang baik terhadap makhluk Allah. Dengan demikian, manusia dapat memimpin dan mengelola seluruh alam tanpa merugikan makhluk lain. Oleh karena itu, manusia diminta agar senantiasa berperilaku baik terhadap semua makhluk Allah seperti sesama manusia, hewan, maupun alam dan dilarang untuk merusaknya.

Dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 dijelaskan:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.³⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat diatas menerangkan bahwa manusia diperintahkan untuk menggunakan apa yang telah dianugerahkan Allah bagi manusia berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam

³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 394

berbuat taat kepada Allah serta betaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. Manusia diperbolehkan menikmati kenikmatan di dunia berupa makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sehingga ciptaan Allah mempunyai hak masing-masing. Maka dalam memberikan hak setiap sesuatu sesuai haknya. Allah memerintahkan untuk selalu berbuat baik kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia berbuat baik kepada manusia, karena Allah tidak menyukai manusia yang berbuat kerusakan.³¹

Dalam memanfaatkan ciptaan Allah itu tidak boleh sampai menjadi merusak hak ciptaan-Nya. Memanfaatkan alam seperti pohon yang dijadikan sebagai bangunan, bahan kertas, pembuatan kerajinan-kerajinan, itu semua merupakan kenikmatan yang Allah berikan, tetapi pohon tersebut juga mempunyai hak. Hak pohon tersebut diantaranya adalah sebagai penghasil oksigen untuk kebutuhan bernafas manusia, menyerap karbondioksida yang dihasilkan asap kendaraan, akarnya menahan tanah supaya tidak terjadi tanah longsor, dan lainnya. Dengan adanya hak pohon tersebut, manusia dilarang untuk memanfaatkan yang dapat menghilangkan hak pohon, tidak hanya pohon tetapi juga ciptaan Allah yang lain. Semua makhluk Allah SWT di muka bumi ini bertasbih kepada Allah dan melakukan amaliah dengan cara-caranya sendiri.³² Dengan bertasbihnya makhluk Allah SWT khususnya tumbuhan, maka

³¹Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, 1994. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hlm. 127

³²Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 29

tumbuhan tersebut tidak boleh dirusak ataupun dipotong tanpa alasan yang bijak, tetapi tumbuhan sebaiknya dirawat sebaik mungkin.

Menurut Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) "keberadaan" Allah SWT. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya.

Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 20

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ

Artinya: "Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin".³³

Pemahaman bahwa manusia hanya merupakan khalifah mengimplikasikan bahwa manusia bukanlah penguasa alam, namun hanya memiliki posisi sebagai mandaris-Nya di muka bumi. Hal ini tentunya tidak memposisikan manusia sebagai pusat orientasi sebagai pandangan antroposentris radikal, namun juga memposisikan manusia sebagai pemangku mandat Allah SWT dalam hal pemeliharaan.

Sejak akhir abad ke-17 degradasi alam diintensifikasikan oleh para ilmuwan menjadi suatu pengetahuan yang mekanistik. Alam dilihat sebagai mesin yang mempunyai sistem teratur, dan bagian-bagiannya dimaksudkan sebagai hukum alam yang dideduksi lewat pemikiran rasional dan diverifikasikan dengan eksperimen. Alam tidak lagi dilihat sebagai organisme hidup, tetapi

³³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 521

hanyalah sebuah objek yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasikan. Pandangan positivistik-mekanistik ini mendorong timbulnya penemuan-penemuan teknologi modern yang semakin maju. Kendati demikian, perkembangan teknologi dengan hasil-hasilnya semakin memperkuat posisi manusia dalam kedudukannya sebagai “sang penguasa” alam semesta dan berbagai kekayaan alam yang dikandungnya. Sikap superior manusia terhadap alam memberikan banyakbagi manusia untuk merusak tatanan lingkungan hidupnya.³⁴

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah SWT.

Hal ini tergambar dalam surat Ibrahim ayat 32 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۗ

Artinya : “Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit. Kemudian dengan air hujan itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rizki untukmu dan Dia telah menundukan kapal bagimu agar

³⁴ Muslim, (2007), *Akhlak Islam dalam Pengelolaan Lingkungan*, Jurnal: Hukum Islam Vol. XVII, No. 1 Juni, hlm. 100

*berlayar di lautan dengan kehendaknya dan Dia telah menundukan sungai-sungai bagimu”.*³⁵

Surat Az Zukhruf ayat 13:

لَتَسْتُورُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ۖ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا
سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya dan agar kamu mengucapkan Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya”.³⁶

Ada dua ajaran dasar yang harus diperhatikan umat Islam keterkaitan dengan akhlak lingkungan. Pertama, *rabbul `alamin*. Islam mengajarkan bahwa Allah SWT itu adaah Tuhan semesta alam. Jadi bukan Tuhan manusia atau sekelompok manusia saja. Tetapi Tuhan seluruh alam. Dihadapan Allah SWT, sama. Semuanya dilayani oleh Allah SWT sama dengan manusia. Kedua, *rahmatal lil`alamin*. Artinya manusia diberikan amanat untuk mewujudkan segala perilakunya dalam rangka kasih sayang terhadap seluruh alam dengan mengedepankan akhlak yang mulia. Manusia bertindak dalam semua tindakannya berdasarkan kasih sayang terhadap seluruh alam. Jika makna *rabbul `alamin* dan *rahmatal lil`alamin* dipahami dengan baik maka tidak akan merusak alam lingkungan.

Menurut Muhammad Idris yang dikutip oleh muslim ada tiga tahapan dalam beragama secara tuntas dapat menjadi sebuah landasan akhlak

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm.259

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*,hlm. 490

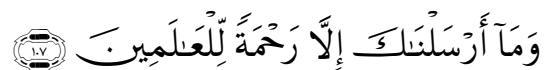
lingkungan dalam perspektif Islam. Pertama *ta`abbud*. Bahwa menjaga lingkungan adalah merupakan implementasi kepatuhan kepada Allah SWT. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai *khalifah*. Bahkan dalam ilmu fiqh menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan berstatus hukum wajib karena perintahnya jelas baik dalam Al- Qur`an maupun sabda Rasulullah Saw. Menurut Ali Yafie masalah lingkungan dalam ilmu fiqh masuk dalam bab *jinayat* (pidana) sehingga jika ada orang yang melakukan pengrusakan terhadap lingkungan dapat dikenakan sanksi atau hukuman. Kedua, *ta`aqquli*. Perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah SWT dengan keseimbangan dan keserasiannya serta saling keterkaitan satu sama lain. Apabila ada ketidak seimbangan atau kerusakan yang dilakukan manusia. Maka akan menimbulkan bencana yang bukan hanya akan menimpa manusia itu sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa. Ketiga, *takhalluq*. Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, *tabi`at* dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjadi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan kelestarian alam akan terjadi dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lainnya.

Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap

alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam:

a. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)

Al-Qur`an surat Al-Anbiya 107, Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.³⁷

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.

b. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari

³⁷Departemen Agama, *Al-Qur`an dan Terjemahannya...*, hlm.331

alam. Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggungjawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.

c. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.

d. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Manusia umumnya bergantung pada keadaan lingkungan sekitar (alam) yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan

sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam yang utama. lingkungan yang sehat dapat terwujud jika manusia dan lingkungan dalam kondisi yang baik.³⁸

Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini adalah efek yang terjadi akibat dari pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan manusia tanpa menghiraukan etika. dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi oleh manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral. Manusia kurang peduli terhadap norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan hati nurani. Alam dieksploitasi begitu saja dan mencemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan kualitas sumber daya alam seperti pinahnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia. Akhlak dan etika Islam tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam, namun hal tersebut harus dilaksanakan secara seimbang dan tidak berlebihan.

³⁸ Muslim, (2007), *Akhlak Islam dalam Pengelolaan Lingkungan*, Jurnal: Hukum Islam Vol. XVII, No. 1 Juni, hlm. 101-103

C. Nilai-nilai Islam tentang sikap peduli lingkungan

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.³⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.⁴⁰ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan. Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut :

*“Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live.”*⁴¹

Artiannya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai:

*Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.*⁴²

³⁹Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.56

⁴⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963

⁴¹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,....., hlm. 59

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakiniannya. Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu: nilai yang turun dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyah. Nilai Ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Nilai Ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6:115.

⁴²M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 60

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur’an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha mengetahui”.⁴³

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia. Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. kemudian nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai *insaniah*. Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. al-Anfal/8:53.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan Mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.⁴⁴

⁴³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 142

⁴⁴ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 184

Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Nilai Illahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Illahi memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut. Orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya "*agen of conservative*".⁴⁵

Sistem nilai adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, sistem nilai memiliki potensi mengendalikan, mengatur dan sekaligus mengarahkan masyarakat itu sendiri, termasuk di dalamnya potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat tertentu.

Ajaran Islam tak dapat dilepaskan dari sistem nilai. Sebuah sistem nilai yang bersumber dari Sang Maha Pencipta. Sistem tersebut terumus lengkap dan sempurna itu mengacu kepada hakikat penciptaan manusia itu sendiri, yakni

⁴⁵Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 250

sebagai pengabdikan (penyembah) Allah yang setia yang terdapat pada *Q.S Adz-Dzariyat* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”.⁴⁶

Dengan demikian, sebagai makhluk ciptaan manusia sudah diarahkan pada pencapaian puncak sistem nilai itu sendiri, yakni “menjadi pengabdikan Sang Maha Pencipta.” Untuk memenuhi semua itu, oleh Sang maha Pencipta, manusia telah dibekali dengan potensi utama, yakni *fitrah*, sesuai dengan yang disebut dalam *Q.S Ar-Rum: 30*,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”.⁴⁷

Dalam ruang lingkup *fitrah* itu terkandung rangkaian ajaran Islam yang terkemas dalam sebuah sistem nilai. Secara operasional, sistem nilai dimaksud mengandung kaidah-kaidah pedoman hidup. Bagaimana semestinya seorang muslim bersikap dan berperilaku dalam kedudukannya sebagai pengabdikan Allah. Bersikap dan berperilaku selaku makhluk kepada Sang Khalik, kepada para

⁴⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 523

⁴⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 407

Rasul-Nya, kepada sesama manusia, serta makhluk-Nya. Pedoman itu semua terumus secara lengkap dan sempurna dalam kemasan tunggal, yakni “akhlak”. Di dalamnya tercakup sistem nilai yang mengatur pola laku, pola pikir dan pola sikap secara lahir dan batin. Sistem nilai yang mencangkup pengaturan aktivitas dan hubungan manusia dalam dua dimensi utama, yakni hubungan dengan Sang Khalik (Pencipta) dan hubungan dengan sesama makhluk (ciptaan). Keduanya didasarkan pada ketentuan yang telah diatur oleh Sang Khalik. Puncak capaiannya adalah “*akhlakul al-karimah*” (akhlak yang mulia).⁴⁸

Sistem nilai yang terkemas dalam tuntunan akhlak. Tuntunan tersebut teramu dalam rangkaian urutan secara rinci. Semua cakupannya tersusun dalam sistematisasi sebagai berikut diantara adalah akhlak terhadap sesama makhluk dan lingkungan hidup. Perlu disadari, bahwa manusia adalah bagian dari makhluk ciptaan Allah. Diluar diri manusia, masih banyak makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Makhluk ciptaan Allah ini ada yang bersifat non materi seperti malaikat, jin, iblis dan setan. Sedangkan yang bersifat materi seperti manusia, flora (tumbuh-tumbuhan) dan fauna (hewan). Makhluk-makhluk ini pun ada yang dikategorikan sebagai makhluk organik (hidup) dan an-organik (benda-benda alam/tidak hidup). Manusia hidup di tengah-tengah makhluk ini. Dengan demikian, makhluk-makhluk itu semuanya berada dan hidup di lingkungan manusia.

Di alur hubungan ini pula diamanatkan kepada manusia untuk membentuk tatanan hubungan yang harmonis. Dalam konteks ini manusia harus mampu memperlakukan makhluk-makhluk ciptaan Allah ini sesuai dengan ketentuan

⁴⁸Jalaluddin, *Op.Cit*, hlm. 45-47

yang telah diamanatkan oleh Sang Maha Pencipta. Tegasnya, manusia harus menampilkan akhlak yang baik dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk yang berada di lingkungan hidupnya itu. Sadari sepenuhnya bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungannya. Dia bukan makhluk yang hidup di ruang kosong.

Hakikatnya, alam semesta diciptakan untuk kepentingan hidup makhluknya, termasuk manusia. Diungkapkan di dalam *Q.S ar-Rahman:10-12*,

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَكِّهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya. Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya”.⁴⁹

Kemudian alam raya, telah diciptakan dalam sebuah tatanan yang serba sempurna, teratur, seimbang, dan sama sekali tanpa cacat. Diungkapkan di dalam *Q.S al-Mulk: 3-4*,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Dan lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang”.

⁴⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 531

Selanjutnya ditegaskan lagi:

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤٨﴾

Artinya: “kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah”.⁵⁰

Bahkan tatanan kehidupan alam tersebut dilengkapi oleh berbagai fasilitas yang lengkap bagi kepentingan hidup makhluk-Nya. Dikemukakan di dalam Q.S. *al-Qomar: 11-12*,

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّهِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ
قَدِّقْدَرٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan kami jadikan bumi memancarkan air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan”.⁵¹

Di hampan bumi ini pula manusia hidup. Menyatu dalam kehidupan bersama seluruh makhluk ciptaan-Nya. Allah Swt. telah menciptakan semua kondisi alam dan lingkungan yang sudah sangat sempurna. Semuanya sudah tertata dalam tatanan yang sempurna, selaras dan serasi dengan seluruh kehidupan, maupun kebutuhan hidup makhluk-Nya. Termasuk manusia. Jelas dikemukakan dalam Q.S. *al-Anbiya: 16*.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِينٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan tidaklah kami menciptakan langit dan bumi, dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main”.⁵²

⁵¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 529

⁵²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 323

Allah menciptakan langit dan bumi dan diantara keduanya itu adalah dengan maksud dan tujuan yang mengandung hikmah. Agar hikmah dimaksud dapat dinikmati secara baik, maka manusia selaku khalifah-Nya di muka bumi, harus mampu mengelola semuanya itu sesuai dengan petunjuk Sang Maha Pencipta. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing, dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuannya. Oleh karena lanjutnya, bahwa Al-Qur'an tidak mengenal konsep "penaklukan alam". Al-Qur'an menegaskan, bahwa yang menaklukan alam untuk manusia adalah Allah sesuai dengan *Q.S al-Jatsiyah: 13*.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir".*⁵³

Tugas kehalifahan tak dapat dilepaskan dari aktivitas yang mengacu pada nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan hidup. Bagaimana seharusnya manusia bersikap dan berperilaku dalam setiap aktivitas kehidupannya di muka bumi? Telada utamanya adalah Rasul Allah Saw. Di antaranya, beliau mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun terhadap benda tak bernyawa. Disabdakan beliau :*"Kasih sayangilah apa-apa yang ada di bumi, maka yang di langit akan mengasihsayangi"*.

⁵³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 499

Perlakuan baik terhadap lingkungan hidup mencakup pengelolaan, pemeliharaan dan pelestariannya. Nilai-nilai akhlak menjadi rambu-rambu di rentang ketiga bentuk aktivitas. Dengan mematuhi rambu-rambu dimaksud, sebagai khalifah, manusia disadarkan akan kandungan hikmah ciptaan Allah di alam. Alam dapat hidup tanpa manusia. Namun sebaliknya, manusia mustahil hidup di luar lingkungan alam. Manusia dan kelangsungan hidupnya dirangkaikan oleh Sang Maha Pencipta dengan lingkungan alam. Kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling kait-berkait. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut akan ikut terganggu pula. Dengan demikian, ada keseimbangan dalam tatanan alam ciptaan Tuhan.

Tugas kekhalifahan manusia tak dapat dilepaskan dari pemeliharaan tatanan dimaksud. Memelihara keseimbangan itu, agar terbentuk keharmonisan dalam kehidupan manusia dengan alam lingkungannya. Perlu ada kepedulian terhadap lingkungan hidup. Sementara tuntunan akhlak terhadap lingkungan hidup menawarkan solusi tepat guna, tepat sasaran, dan tepat hasil.

Akhlak terhadap lingkungan meliputi:

- a. Memperlakukan hewan dengan baik: adapun perlakuan tersebut, antara lain mencakup sikap dan perilaku:
 - 1) Menghindari diri dari penyiksaan terhadap hewan seperti memukul, menyakiti, atau membakar dengan api.
 - 2) Tidak membebani hewan dengan beban yang terlalu berat
 - 3) Menghindar diri dari memperlakukan hewan

- 4) Memenuhi kebutuhan hidup hewan ternak
- 5) Menyembelih hewan sembelihan dengan cara yang baik
- 6) Tidak memberi tanda pada bagian muka hewan. Disabdakan pula oleh Rasulullah: *“Allah melaknati orang yang membuat stempel pada muka binatang” (HR Muslim).*

b. Menjaga dan memelihara kelestarian alam

“Takulah kepada dua hal yang dilaknati (Allah), yaitu orang yang membuang hajat di jalan umum atau di bawah pohon tempat orang berteduh” (HR Muslim).

- 1) Menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan
- 2) Tidak merusak atau menebang pepohonan yang bermanfaat
- 3) Mengusahakan penghijauan dengan penanaman jenis pohon pelindung dan bermanfaat
- 4) Memelihara tanaman dengan cara yang sebaik-baiknya
- 5) Menjaga dan memelihara sumber air dari pengotoran dan polusi
- 6) Menggunakan air sesuai dengan keperluan.

Uraian di atas mengantarkan kepada kesimpulan, bahwa Islam sebagai sistem nilai terangkum dalam kemasam akhlak. Puncak dari sistem nilai ini adalah *al-akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia).⁵⁴

⁵⁴Jalaluddin, *Op.Cit*, hlm. 76-79